

**ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VIDEO ANIMASI
TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA PEMBELAJARAN IPAS DI
SEKOLAH DASAR**

Dilla Pebrianty¹, Yani Fitriyani²

¹PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Kuningan

²PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Kuningan

¹dillapebrianty1@gmail.com, ²yanifitriyani@umkuningan.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of using animated video learning media to improve students' conceptual understanding in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects in grade IV of SDN 2 Babakanreuma. The background of this study is based on the low level of students' conceptual understanding in IPAS learning, which is indicated by the low level of student involvement in the learning process. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, and are analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that the application of animated video media in the learning process can significantly improve students' conceptual understanding. Animated videos are able to attract attention, increase enthusiasm for learning, and help students in several learning materials with everyday life. The main supporting factors in the successful use of this media include the support of innovative and creative learning methods, a supportive learning environment, and technology and learning resources. Thus, animated video media can be used as an alternative strategy in improving the effectiveness of IPAS learning at the elementary school level.

Keywords: instructional Media, animated videos, understanding of concepts, IPAS, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SDN 2 Babakanreuma. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya tingkat pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS yang ditunjukkan dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa penerapan media video animasi dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Video animasi mampu menarik perhatian, meningkatkan antusiasme belajar, serta membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama dalam keberhasilan penggunaan media ini meliputi dukungan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, lingkungan belajar yang mendukung, serta teknologi dan sumber belajar yang beragam. Dengan demikian, media video animasi dapat dijadikan alternatif strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: media pembelajaran, video animasi, pemahaman konsep, IPAS, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki keagamaan, kepribadian, mulia, serta kekuatan pengendalian kecerdasan, spiritual diri, akhlak keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Laili et al., 2022: 83). Dengan itu, pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan karena pendidikan membantu seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya dan berkontribusi pada masyarakat secara lebih baik. Pendidikan adalah proses kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik dan pendidik dalam menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai, serta budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional

peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sendiri dipahami sebagai suatu proses transformasi yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman belajar, yang mencakup berbagai aspek kehidupan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (I. H. Laili & Alfurqan, 2024: 130). Oleh karena itu, Proses pembelajaran yang efektif ditandai oleh adanya komunikasi yang kuat dan konstruktif antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa berperan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan proses pembelajaran. sementara siswa berperan sebagai peserta yang aktif dalam proses pembelajaran. (Azzahra et al., 2024: 1001).

Apabila seorang guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif, besar kemungkinan siswa juga akan mengalami hambatan dalam

memahami isi pelajaran. Hal ini khususnya terlihat pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menuntut pemahaman konseptual dan penalaran logis yang mendalam.

Penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang sekolah dasar didasarkan pada pertimbangan psikologis dan pedagogis. Peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung memandang dunia secara holistik dan terpadu, sehingga pendekatan integratif melalui IPAS dinilai lebih sesuai untuk mendukung cara berpikir mereka yang masih bersifat menyeluruh dan konkret. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting sebagai sarana awal bagi peserta didik dalam mengenal dan memahami dirinya serta lingkungan alam sekitarnya. Lebih dari itu, proses pembelajaran ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan tersebut secara berkelanjutan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurfadhillah et al., 2021: 13). Kegiatan tersebut dapat membantu siswa lebih aktif dalam proses belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Proses mencapai tujuan pembelajaran bisa terganggu jika siswa tidak mengerti konsep yang diajarkan. Kurangnya pemahaman konsep ini bisa terjadi karena beberapa hal. Pertama, siswa masih

sulit menghubungkan pengetahuan yang mereka miliki saat ini dengan pengetahuan yang pernah mereka pelajari sebelumnya. Kedua, mereka juga kesulitan mengetahui apa saja yang perlu dipelajari dalam kegiatan belajar pemecahan masalah. Maka dari itu untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa dapat dilakukan. Dengan cara guru memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan efektif, salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran berupa video animasi. Video animasi ini menyediakan materi pembelajaran yang cocok untuk siswa sekolah dasar karena tampilannya yang lucu dan menarik. Video animasi membantu siswa memahami konsep dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap materi pembelajaran IPAS. Selain itu, video animasi juga bisa disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, seperti visual, audio, dan kinestetik. Penggunaan video animasi juga memudahkan guru dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. (Abdullah et al., 2025: 214)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru kelas IV, terdapat beberapa siswa yang pemahaman konsep mereka dalam mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah dan belum mencapai standar indikator pemahaman konsep yang ditetapkan. Siswa di kelas IV masih sangat minim dalam penguasaan pembelajaran IPAS baik secara tertulis maupun lisan. Selain itu, saat penjelasan

materi guru masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa, sehingga kondisi kelas tidak kondusif yang menyebabkan banyak siswa merasa bosan dan tidak fokus. Serta siswa kurang terlibat dalam proses belajar mengajar karena waktu yang terbatas bagi guru yang hanya memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara rinci bagaimana penerapan media video animasi dilakukan. Dalam proses analisis, peneliti membatasi fokus pada penggunaan media video animasi dan mengkaji pengaruhnya terhadap pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas IV di SDN 2 Babakanreuma.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat memberikan informasi yang akurat antara lain kepala sekolah, guru wali kelas, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis

melalui tiga tahap yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yakni membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas dan data yang diperoleh melalui observasi saat guru mengajar (Sugiyono, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian di lapangan yang telah dilakukan terhadap siswa kelas IV di SDN 2 Babakanreuma, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan. Penjelasan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa di tingkat sekolah dasar melalui penggunaan video animasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Berikut ini adalah pemaparan hasil dan pembahasan penelitian tersebut.

1. Tingkat Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran IPAS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mengenai Analisis pemahaman konsep siswa berbantuan video animasi pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 2 Babakanreuma menghasilkan beberapa temuan dalam penelitian ini. media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara jelas dan efektif kepada peserta didik.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena keberadaannya dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran secara lebih baik serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi materi yang sedang dipelajari. Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga memperkuat efektivitas proses belajar mengajar, karena mempermudah guru dalam menyampaikan materi di dalam kelas (Meilisna et al., 2024: 19). Senada dengan pendapat di atas Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menjembatani interaksi antara pendidik dan peserta didik. Sebagai alat bantu, media ini memiliki peran

strategis dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan informasi dari guru kepada siswa (Annisa' Istiqomah & Rondli, 2024: 29451).

Dari hasil wawancara bersama guru wali kelas terhadap penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran IPAS materi yang disampaikan oleh guru menjadi lebih mudah dipahami.

"Ibu secara rutin memanfaatkan media video animasi dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan karena penggunaan media yang monoton, seperti papan tulis, cenderung membuat siswa cepat merasa jenuh. Oleh karena itu, media video animasi dianggap sebagai bentuk penyegaran yang mampu membangkitkan kembali semangat belajar siswa. Serta efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS yang banyak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Ibu, penggunaan video animasi sangat membantu dalam proses pembelajaran, karena siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan saat guru hanya memberikan penjelasan secara langsung. Namun demikian, guru dituntut untuk selektif dalam memilih

video yang akan ditayangkan, khususnya dalam hal durasi. Video dengan durasi yang terlalu panjang berisiko menurunkan tingkat konsentrasi dan menyebabkan kejenuhan pada siswa". Hal tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep tentunya harus didukung dengan sebuah media pembelajaran yang inovatif dan informatif tetapi media tersebut harus bersifat konkret dan didukung dengan strategi yang baik sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

a. Menafsirkan (*interpreting*)

Dari total 26 siswa, sekitar 11 siswa menunjukkan kemampuan dalam menafsirkan informasi atau makna dari materi yang dipelajari secara cukup baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami atau menguraikan makna dari konsep-konsep dalam topik tumbuhan sebagai sumber kehidupan. Mereka belum sepenuhnya mampu menginterpretasikan informasi dari bacaan, gambar, atau video pembelajaran dengan tepat.

b. Memberikan contoh (*exemplifying*)

Sekitar 10 siswa mampu memberikan contoh nyata dari konsep yang diajarkan. Persentase ini termasuk dalam kategori cukup baik, yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum mampu mengaitkan teori dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, misalnya contoh tumbuhan yang berperan sebagai sumber makanan, oksigen, atau penghasil obat.

c. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Pada indikator ini, sekitar 14 siswa mampu mengelompokkan informasi berdasarkan kategori tertentu, seperti membedakan antara jenis tumbuhan berdasarkan fungsi atau habitatnya. Meskipun berada dalam kategori cukup baik, masih terdapat sebagian siswa yang belum akurat dalam mengklasifikasikan konsep secara sistematis.

d. Meringkas (*summarizing*)

Sebanyak 17 siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam meringkas materi pembelajaran. Mereka mampu menyajikan kembali informasi penting secara ringkas dan sistematis, menunjukkan bahwa siswa sudah cukup memahami pokok-pokok materi, seperti fungsi tumbuhan, manfaatnya bagi kehidupan, dan peran ekosistem.

e. Menarik inferensi (*inferring*)

Indikator ini menunjukkan bahwa sekitar 15 siswa dapat menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Meski demikian, sebagian siswa masih belum mampu mengembangkan pemikiran logis secara mendalam untuk menyimpulkan keterkaitan antar konsep, misalnya hubungan antara proses fotosintesis dengan kelangsungan makhluk hidup lain.

f. Membandingkan (*comparing*)

Sebanyak 18 siswa menunjukkan kemampuan baik dalam membandingkan konsep-konsep dalam materi pembelajaran. Mereka mampu mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara berbagai jenis tumbuhan, struktur, maupun fungsi biologisnya. Ini mencerminkan adanya pemahaman analitis yang berkembang dalam diri siswa.

g. Menjelaskan (*explaining*)

Sekitar 12 siswa dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan cukup baik. Namun, kemampuan menjelaskan secara runtut dan logis masih perlu ditingkatkan, karena sebagian siswa cenderung mengulang informasi tanpa memahami secara mendalam konsep yang dijelaskan.

Tabel 1. 1 Interpretasi Pemahaman Konsep Siswa kelas IV Berdasarkan Indikator

Indikator	persenta se	Interprest asi
menafsirkan (<i>interpreting</i>)	42.6 %	Cukup Baik
memberikan contoh (<i>exemplifyin</i> <i>g</i>)	40.1 %	Cukup Baik
mengklasifik asikan (<i>classifying</i>)	53.4%	Cukup Baik
meringkas (<i>summarizin</i> <i>g</i>),	63.6 %	Baik
menarik inferensi (<i>inferring</i>),	55.8 %	Cukup Baik
membandin gkan (<i>comparing</i>)	67.5 %	Baik
menjelaska n	47.3 %	Cukup Baik

Dari penjelasan diatas berdasarkan hasil dari penyebaran angket kepada siswa kelas IV dengan kemampuan Pemahaman konsep pada siswa kelas IV SDN 2 Babakanreuma yang terdiri dari 26

siswa dinilai berdasarkan interpretasi seperti sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Dan peserta didik dinyatakan baik pada dua indikator dan cukup baik pada lima indikator. Maka dari itu peneliti membuat interpretasi pemahaman konsep pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 2 Kriteria Pemahaman Konsep

Skor Kualitas	Kriteria Kelayakan
0% - 19,99%	Sangat tidak Baik
20% - 39,99%	Tidak Baik
40% -59,99%	Cukup Baik
60% - 79,99%	Baik
80% - 100%	Kurang baik

Sehingga berdasarkan hasil Penelitian dilapangan setelah penyebaran angket dikelas IV di SDN Tirtawangunan sebelum penggunaan video animasi pada proses pembelajaran IPAS diperoleh hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 26 siswa Kelas IV berada pada indikator baik dan cukup baik. Berberapa indikator yang dinyatakan cukup baik yaitu 42.6 % indikator menafsirkan (interpreting), 40,1 % memberikan contoh (exemplifying), 53.4 % mengklasifikasikan (classifying), 55.8 % menarik inferensi (inferring), dan 47.3 % menjelaskan

(explaining). Serta indikator yang dinyatakan Baik yaitu 63.6 % meringkas (summarizing), dan 67.5 % membandingkan (comparing). Maka pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan agar dapat menunjang tercapainya proses pembelajaran itu sendiri sesuai dengan tujuan belajar.

2. Implementasi Penggunaan Video

Implementasi pembelajaran IPAS dengan penggunaan video animasi dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 2 Babakanreuma yang berjumlah 26 siswa. Implementasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang perkembangan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS yang dikemas dalam media pembelajaran berupa video animasi yang bertemakan Tumbuhan Sumber Kehidupan di Bumi. Pada saat proses implementasi berlangsung, dapat diamati bahwa guru dan siswa berinteraksi dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi yang disampaikan melalui media video animasi.

Pada awal kegiatan pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan pemantik kepada siswa,

seperti "Apakah kalian tahu nasi yang kalian makan berasal darimana?" Pertanyaan ini disambut dengan antusias oleh para siswa yang memberikan beragam jawaban, antara lain tumbuhan padi, beras, dan lainnya. Selanjutnya, guru menyampaikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan tumbuhan beserta alternatif solusinya sebagai bentuk stimulasi awal. Tidak hanya itu, guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa video animasi. Siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap media tersebut; mereka menyimak video dengan penuh perhatian dan tertib. Dalam proses pembelajaran, siswa juga terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi informasi baru terkait tumbuhan sumber kehidupan di bumi. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji permasalahan yang dihadapi seperti manfaat tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta merumuskan solusi yang dapat mendukung upaya pelestarian pada tumbuhan.

Pada akhir proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan untuk memaparkan hasil diskusi di depan kelas bersama kelompoknya bahwa

ada salah satu kelompok yang menjelaskan bahwa tumbuhan itu memiliki bagian seperti akar, daun, buah, biji, dan bunga, dan tumbuhan juga memiliki proses fotosintesis serta proses perkembangbiakan. Tetapi permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah cara pelestarian pada tumbuhan yang tidak konsisten pada peserta didik, maka solusinya harus adanya pelatih disekolah dengan siswa mengadakan piket setiap hari untuk menyiram tanamannya masing-masing yang sudah ditanam ketika praktik. Hasil implementasi diatas didukung dengan adanya penelitian terdahulu menurut (Febiyanti, 2024: 85) pembelajaran dengan menggunakan video animasi aktivitas pembelajaran menjadi efektif karna dinilai dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa menafsirkan mata pelajaran yang disampaikan.



Gambar 1. 1 penggunaan video animasi pada pembelajaran IPAS

3. Faktor pendukung dan penghambat pemahaman konsep siswa

Dalam menjalankan sesuatu akan selalu ada faktor yang mempengaruhinya seperti faktor pendukung, hal ini akan berpengaruh terhadap tujuan dan hasil yang telah ditentukan. Beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan media video animasi di kelas IV SDN 2 Babakanreuma yaitu:

a. Faktor pendukung

1) Metode pembelajaran inovatif

Strategi pembelajaran inovatif dilakukan dengan memperhatikan kondisi peserta didik di dalam kelas, artinya guru menyusun materi yang akan diajarkan dengan menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model diskusi kelompok dan pembelajaran di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai objek pembelajaran. Peran guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif sangat penting, karena dalam proses pembelajaran saat ini, peserta didik menjadi pusatnya, bukan guru. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan demonstrator harus

mempersiapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif agar proses Lingkungan belajar yang mendukung (Azzahra, S., Sya, 2023: 335).

2) Lingkungan belajar yang mendukung

Lingkungan yang mendukung merupakan salah satu faktor penting agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Suatu lingkungan dapat dikatakan kondusif apabila memberikan perasaan aman dan nyaman bagi individu. Menurut (muhamad nur Abdullah, dkk 214: 2025), lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat membuat anak lebih mudah berkonsentrasi dan fokus dalam pembelajaran, sehingga membuat mereka lebih mudah menangkap dan memahami informasi. Dengan strategi yang sistematis dan terencana memungkinkan peserta didik belajar sesuai gaya dan cara masing-masing, sekaligus memberikan ruang bagi evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar. Strategi tersebut melibatkan pendekatan yang memfasilitasi pemahaman, keterlibatan aktif, dan perkembangan holistik peserta didik, sehingga lingkungan belajar menjadi tempat yang menyenangkan dan

produktif. kelas dengan lingkungan belajar yang kondusif dapat menghasilkan nilai yang lebih unggul dari kelas yang suasananya kurang kondusif.

3) Teknologi dan sumber belajar yang beragam

Pemanfaatan teknologi dan berbagai sumber belajar juga sangat berperan dalam memfasilitasi siswa. Akses ke perangkat digital seperti laptop, tablet, internet, serta platform pembelajaran online memberi kesempatan bagi siswa untuk mencari informasi, membuat karya multimedia, belajar mandiri, serta berkolaborasi dalam berbagai proyek di luar kelas atau sekolah. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Menurut (Fauziah & Sulisworo, 2022: 34), penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar memiliki banyak keuntungan, seperti memastikan materi diajarkan secara konsisten kepada seluruh siswa, mencegah rasa bosan, serta membuat proses belajar lebih menarik dan efektif, sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan berbagai jenis media pembelajaran yang menarik

dan inovatif guna meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran.

b. Faktor penghambat

1) Keterbatasan sarana dan prasarana

Minimnya fasilitas pendidikan seperti laboratorium, perpustakaan, alat peraga, atau perangkat teknologi menjadi salah satu hambatan terbesar dalam mengembangkan kreativitas siswa, terutama di daerah terpencil atau sekolah yang belum berkembang. Tanpa sarana pendukung, siswa kesulitan untuk melakukan eksperimen, eksplorasi media, maupun kerja kelompok proyek. Hal ini menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang seharusnya dapat membentuk daya cipta. Menurut (Saragih & Marpaung, 2024: 893) mencatat bahwa sekolah kekurangan fasilitas penting seperti infocus dan laptop yang sangat penting untuk proses pembelajaran terutama untuk menampilkan video sebagai bagian dari pengajaran. Meskipun sekolah memiliki beberapa infokus, jumlahnya terbatas sehingga tidak selalu tersedia untuk setiap mata pelajaran. Pernyataan di atas didukung dengan keadaan sekolah dilapangan

berdasarkan hasil wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Kendala utamanya adalah keterbatasan perangkat teknologi. Di sekolah kami, tidak semua ruang kelas memiliki proyektor atau layar. Jumlah komputer juga sangat terbatas dan tidak sebanding dengan jumlah siswa. Selain itu, koneksi internet juga belum stabil, sehingga sulit untuk mengakses atau mengunduh video pembelajaran”.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan bahwa kenyataannya pemahaman konsep pada pembelajaran harus didukung dengan fasilitas sekolah untuk memudahkan proses belajar mengajar di sekolah agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2) Kurangnya pelatihan guru

Pemahaman siswa juga dapat terhambat apabila guru tidak memiliki keterampilan dan pemahaman yang cukup, Guru yang tidak mengikuti pelatihan terbaru biasanya menggunakan cara mengajar yang membosankan dan kurang inovatif. Hal ini membuat proses belajar terasa kaku, tidak menarik, dan mengurangi semangat ber eksplorasi siswa. Hasil penelitian dari (Saragih & Marpaung, 2024: 900) menunjukkan bahwa

pengembangan guru yang berkelanjutan dan berkelanjutan menghasilkan transformasi profesional yang signifikan. Pengembangan profesional yang berhasil dapat membantu guru mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh kurikulum kerdeka.

3) Kurikulum yang padat

Kurikulum yang terlalu penuh dan hanya menekankan pencapaian pengetahuan menjadi penghalang utama bagi perkembangan kreativitas. Saat pembelajaran hanya fokus pada penyelesaian materi dan hasil ujian, guru dan siswa tidak punya waktu untuk ber eksplorasi, berdiskusi secara mendalam, atau berpartisipasi dalam aktivitas kreatif lainnya. Siswa hanya terus diingatkan untuk mencapai target dan kehilangan kesempatan untuk berpikir secara bebas. (Maskur, 2023: 191) menjelaskan Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi rujukan bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia

4) Kurangnya perhatian orang tua

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak-anak mereka, salah satu peran orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya

adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar mereka di rumah. Perhatian orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar anak (Dwiputri et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, menjelaskan bahwa mereka kurang mendapat perhatian dari orang tua di rumah, mereka jarang ditanya mengenai pelajaran di sekolah, bahkan ketika ada tugas mereka mengerjakan sendiri.

E. Kesimpulan

Penerapan video animasi telah terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan mendorong partisipasi aktif dari siswa. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh beberapa faktor, seperti strategi pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang nyaman, serta adanya teknologi dan sumber belajar yang memadai. Meski demikian, masih ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan bagi para guru, beban kurikulum yang terlalu padat, serta minimnya

perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhani, N. (2019) Abdullah, M. N., Darmawan, R., & Elsanto, A. A. (2025). Rancangan Strategi Pembelajaran Guru Untukmenciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusifdi Sd Katolik Santo Aloysius. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 213–226.
- Annisa' Istiqomah, I., & Rondli, W. S. (2024). Analisis Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29450–29455.
- Azzahra, S., Sya, M. F. (2023). (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329–338. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/7943/3605>
- Azzahra, F. D., Rini, C. P., & Oktrifianty, E. (2024). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(2), 1001–1011. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i2.3826>
- Dwiputri, F. A., Kurniawati, F. N. A., & Febriyanti, N. (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar

- dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 198–205. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.178>
- Fauziah, A. N., & Sulisworo, D. (2022). Pembelajaran Fisika dengan Memanfaatkan Teknologi Guna Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 79–86. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.93>
- Febiyanti, H. (2024). Video Animasi Sebagai Media Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jpgmi*, 10(1), 24.
- Laili, I. H., & Alfurqan, A. (2024). Analisis Penggunaan Media Video Animasi terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di Kelas 3 SDN 18 Karan Aur. *Alsys*, 4(3), 129–140. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.2865>
- Laili, V. S. A., Ananda, D. A. R., Putra, G. A., & Prahardana, M. W. (2022). Kosmologi Kalpataru: Representasi Kehidupan Dan Pengharapan Masyarakat Jawa Di Abad 9-16 Masehi. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2), 265. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p265-275>
- Maskur, M. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 190–203. <https://jurnalcentekia.id/index.php/jipp/>
- Meilisna, Misnah, Bau Ratu, Iskandar, Nurwahyuni, & Ninil Elfira. (2024). Pembelajaran Menggunakan Video Animasi Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah*, 07(01), 17. <https://ojs.stkip-ahlussunnah.ac.id/index.php/jipa/article/download/296/233>
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd Negeri Kohod Iii. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 243–255. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>